

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hal paling menakjubkan yang mampu manusia lakukan. Kemampuan manusia mempelajari satu bahasa atau lebih adalah sebuah bekal disaat kita semua menghadapi kehidupan di zaman globalisasi seperti sekarang ini. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kushartanti (2009:3), kata “bahasa” sering digunakan dalam berbagai konteks dengan pelbagai macam makna. Bahasa sendiri didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, artinya bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dalam proses komunikasi. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling utama dalam melakukan hubungan sosial antara sesama. Salah satu bahasa asing yang banyak diminati di Indonesia adalah bahasa Jepang. Akan tetapi, karena didalam bahasa Jepang memiliki ragam bahasa serta kelas kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia, hal tersebut menjadi salah satu pemicu adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Kesulitan berkomunikasi tersebut ditunjukkan dengan adanya kesalahan kosakata, gramatika, dan ragam bahasa.

Di dalam ilmu Linguistik, pembelajar bahasa Jepang perlu memperhatikan gramatika kalimat-kalimat yang akan digunakan, karena jika susunan kata dalam sebuah kalimat tidak terstruktur maka makna yang ingin disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Menurut

Iwabuchi (1989:254) aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat disebut dengan gramatika.

Dalam gramatika bahasa Jepang terdapat beberapa kelas kata. Sudjianto (2004:137) membagi kata *tango* dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Pada umumnya, masing-masing *tango* dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti, tetapi ada juga *tango* yang tidak memiliki arti tertentu tanpa bantuan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri. *Tango* yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu disebut *jiritsugo* (termasuk didalamnya *meishi*, *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandoushi*), sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu disebut *fuzokugo* (termasuk didalamnya *joshi* dan *jodoushi*). *Jiritsugo* dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa dibantu *tango* yang lainnya, sedangkan *fuzokugo* tidak dapat membentuk *bunsetsu* kalau tidak digabungkan dengan *jiritsugo*. Menurut Terada dalam Sudjianto (2004:150) *hojodoushi* termasuk kedalam jenis-jenis *doushi*.

Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. *Doushi* merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu kegiatan. Oleh karena itu, *doushi* memiliki peranan yang sangat penting dalam kalimat bahasa Jepang, karena *doushi* dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat, berperan sebagai predikat, serta dapat juga mengalami perubahan. Menurut Terada Takanao dalam Sudjianto (2004:151), *doushi* yang dapat mengalami perubahan atau *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan disebut *hojodoushi*. Kemudian, *doushi* yang termasuk kedalam *hojodoushi* adalah *aru*, *iru*, dan *morau*.

Sutedi (2003:89) mengatakan, aspek dalam bahasa Jepang bisa diekspresikan dengan cara menggunakan berbagai bentuk verba. Untuk

menyatakan aspek dalam bahasa Jepang, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : (1) Aspek yang menggunakan verba bentuk *-te* + verba bantu (*hojodoushi*), (2) Aspek yang tidak menggunakan verba bentuk *-te*. Contoh *hojodoushi* yang mengikuti verba utama (*hondoshi*) bentuk *-te iru* yang berhubungan dengan aspek yaitu : *iru*, *kuru*, *iku*, *aru*, dan *oku*

Hojodoushi yang menurut penulis menarik untuk diteliti adalah *hojodoushi -te iru* (ている) yang menggunakan media *anime* yang berjudul *Natsume Yuujinchou Season 5*. *Hojodoushi -te iru* (ている) menyatakan makna aktifitas yang sedang berlangsung. Namun, selain menunjukkan makna yang sedang berlangsung, *-te iru* juga memiliki makna yang lainnya. Penulis menggunakan *hojodoushi -te iru* (ている), karena bentuk *-te* (ている) memiliki beberapa jenis dan fungsi tergantung dari situasi dan kondisi, namun didalam perkuliahan, *-te iru* dijelaskan dalam porsi yang terbatas dan tidak lebih mendalam mengenai makna dan fungsinya. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan *hojodoushi -te iru* (ている):

Contoh penggunaan *-te iru* (ている) di dalam kalimat bahasa Jepang

- (1) 太郎は手紙を書いている
Tarou wa tegami o kaite iru
Tarou sedang menulis surat
(Chonan, 2017:81)
- (2) 太郎は花子を愛している
Tarou wa Hanako o aishite iru
Tarou mencintai Hanako
(Chonan, 2017:81)
- (3) ネズミが死んでいる
Nezumi ga shinde iru
Tikus mati
(Chonan, 2017:81)

Pada contoh kalimat (1), bentuk *-te iru* (ている) menerangkan keadaan yang sedang berlangsung saat ini, yaitu keadaan yang menjelaskan bahwa Tarou sedang menulis surat (sedang atau masih). Bentuk *-te iru* pada kalimat tersebut bermakna sedang, saat ini, dan masih berlangsung.

Pada contoh kalimat (2), bentuk *-te iru* (ている) menerangkan keadaan psikologis (keadaan tetap) yang sedang berlangsung saat ini, yaitu keadaan yang menjelaskan bahwa Tarou mencintai Hanako. Kata mencintai merupakan sebuah keadaan psikologis yang sedang dialami Tarou terhadap Hanako saat ini. Bentuk *-te iru* pada kalimat tersebut juga dapat bermakna sedang, saat ini, dan masih berlangsung.

Pada contoh kalimat (3), bentuk *-te iru* (ている) menerangkan suatu keadaan pencapaian atau dapan diartikan sebagai keadaan yang sudah terjadi pada titik akhir pada kalimat Tikus mati. Kata mati mengandung makna tetap (keadaan) yang sudah mengalami pencapaian.

Banyaknya jenis dan juga makna pada penggunaan bentuk *-te iru* (ている) membuat pemelajar bahasa Jepang menjadi sulit untuk memahami penggunaannya. Selama ini pemelajar hanya mengetahui makna dari penggunaan *-te iru* (ている) sebagai suatu aktifitas yang sedang berlangsung. Kesulitan pemelajar terhadap penggunaan bentuk *-te iru* (ている) kemungkinan karena kurang pemahannya terhadap waktu dan konteks yang seperti apa untuk menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut. Alasan tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih detail fungsi dan makna yang terjadi dalam penggunaan bentuk *-te iru* (ている) pada kalimat bahasa, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan yang terjadi.

Walaupun penelitian mengenai *hojodoushi -te iru* (ている) sudah banyak dilakukan di Universitas Darma Persada dan di beberapa universitas lain, namun penelitian tentang *hojodoushi -te iru* (ている) cenderung menggunakan perbandingan antara bentuk *hojodoushi* lain ataupun jenis *doushi* lain sebagai objek penelitian. Namun, karena perbandingan antara bentuk *hojodoushi -te iru* (ている) dan *hojodoushi* lain hanya mengenai tentang makna. Oleh karena itu, penelitian kali ini penulis tertarik untuk meneliti *hojodoushi -te iru* (ている) menggunakan audio visual berupa

anime yang berjudul *Natsume Yuuujinchou Season 5* karya Yuki Midorikawa yang dirilis pada tahun 2016, karena penulis merasa jika penuturan *-te iru* (ている) menggunakan *anime* dapat melihat mimik wajah penutur ketika mengutarakan dan mengekspresikan perasaannya secara langsung. Berdasarkan uraian diatas, judul penelitian ini adalah “*Penggunaan Hojodoushi -te iru* (ている) *dalam Anime Natsume Yuuujinchou Season 5*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas, bahwa *doushi* yang termasuk kedalam *hojodoushi*, yaitu *aru*, *iru*, dan *morau*. *Hojodoushi* memiliki peran penting dalam percakapan, seperti pada pengertiannya, *hojodoushi* merupakan *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan atau verba bantu yang berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *fuzokugo*. Peneliti memilih *hojodoushi -te iru* (ている) sebagai bahan penelitian karena bagi penulis kalimat-kalimat *hojodoushi -te iru* (ている) yang sudah dipelajari sebelumnya tergolong dalam pola kalimat yang rumit karena banyak jenisnya, *-te iru* (ている) tidak hanya bermakna kegiatan atau aktivitas yang sedang berlangsung, tetapi juga memiliki makna kegiatan yang berlangsung terus-menerus (kontinuitas), durasi, hasil, pengalaman, dan penyelesaian. Namun didalam perkuliahan, *-te iru* (ている) dijelaskan dalam porsi yang terbatas dan tidak lebih mendalam mengenai makna dan klasifikasinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis menilai adanya masalah yang mempengaruhi tingkat pemahaman *hojodoushi -te iru* (ている) sehingga pembelajar bahasa Jepang di Indonesia kesulitan untuk memahami makna dan jenis *hojodoushi -te iru* (ている) dalam kondisi dan situasi yang berbeda pada setiap percakapan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna dan jenis

hojodoushi -te iru (ている) untuk mengetahui apa saja klasifikasinya dan kondisi yang seperti apa penggunaan *hojodoushi -te iru* dalam percakapan.

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan penelitian ini perlu dibatasi agar tidak berkembang terlalu jauh sehingga penulisan skripsi ini lebih terarah. Penelitian ini difokuskan hanya pada penuturan *hojodoushi -te iru* (ている) yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam *anime Natsume yuujinchou season 5*. Makna dan jenis *hojodoushi -te iru* (ている) yang bagaimana saja yang digunakan, apa saja klasifikasi *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujincho Season 5*.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna yang terbentuk dari *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*?
2. Apa saja fungsi dari *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan makna yang terbentuk dari *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*.
2. Untuk mengetahui fungsi dari *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya bagi:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian wacana, khususnya mengenai makna dan fungsi *hojodoushi -te iru* (ている).

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menjadi wawasan baru bagi penulis serta pemelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan pembahasan mengenai *hojodoushi -te iru* (ている). Penulis menjadi lebih mengetahui apa saja fungsi dan jenis *hojodoushi -te iru* (ている) berdasarkan makna yang terkandung.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan yang bermanfaat dalam pelajaran linguistik bahasa Jepang serta dapat memberikan informasi tentang penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている), serta mempermudah pembaca untuk lebih mengerti makna dan jenis berdasarkan fungsi yang terkandung dalam kalimat-kalimat *hojodoushi -te iru*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konteks percakapan agar penggunaan dari *hojodoushi -te iru* (ている) dapat diketahui. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa

data tertulis atau lisan di dalam bahasa. Menurut Mukhtar (2013:29), metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konteks situasi percakapan agar makna serta fungsi dari *hojodoushi* dapat diketahui.

Kemudian penulis menggunakan metode simak yang merupakan suatu metode dengan cara menyimak suatu percakapan atau penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2017:91), dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Oleh karena itu, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penggunaan metode simak yang dilakukan untuk mengumpulkan data di dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*, yaitu dengan cara menyimak penuturan yang dilakukan oleh tokoh didalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5* dengan menggunakan bantuan *script* kemudian mencatatnya. Jadi, dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya penulis menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (Mahsun, 2017:93).

Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Menurut Mahsun (2017:93), teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyediaan data ini adalah sebagai berikut :

1. Menyimak dan mencatat penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam kalimat percakapan *anime Natsume Yuujinchou Season 5* dengan bantuan *script* percakapan *anime*.
2. Mengumpulkan data berupa kalimat percakapan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*.
3. Menerjemahkan data yang berupa kalimat percakapan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5*.
4. Mengumpulkan definisi dan teori mengenai *hojodoushi -te iru* (ている).
5. Mengidentifikasi penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) yang terdapat dalam kalimat percakapan *anime Natsume Yuujinchou Season 5*.
6. Menganalisis penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) yang terdapat dalam kalimat percakapan *anime Natsume Yuujinchou Season 5* berdasarkan teori yang sudah dikumpulkan. Kemudian penulis juga menggunakan kamus agar hasil analisis yang didapatkan lebih akurat.
7. Membuat kesimpulan dari hasil analisis yang sudah diteliti.

Penulis menggunakan *kitsunekko.com* sebagai media untuk mencari *script* percakapan penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5* agar mempermudah penulis untuk menganalisis makna dari tuturan penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime* tersebut. Penulis menggunakan *anime Natsume Yuujinchou Season 5*, karena menurut penulis dalam *anime* ini terdapat banyak penuturan *hojodoushi -te iru* (ている). Berdasarkan langkah-langkah diatas penulis melakukan penelitian terhadap objek yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu penggunaan *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5* yang berlandaskan teori para ahli.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca mengerti dan memahami penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II

Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai penelitian yang relevan, *hinshi*, *doushi* beserta jenisnya, definisi *hojodoushi* beserta jenisnya, *hojodoushi -te iru* (ている), *tense* (kala), aspek, serta definisi semantik.

Bab III

Analisis Penggunaan *Hojodoushi -Te Iru*. Berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai makna dan klasifikasi berdasarkan fungsi dari *hojodoushi -te iru* (ている) dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5* yang diikuti dengan dialog percakapan.

Bab VI

Simpulan, dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari makna serta fungsi *hojodoushi -te iru* (ている) yang terdapat dalam *anime Natsume Yuujinchou Season 5* berdasarkan hasil analisis.